

HUBUNGAN CARING PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN HEMODIALISA DENGAN COVID-19 DI RSUD KOJA JAKARTA.

Peren Dita Sanli¹⁾, Santi Herlina²⁾
Program Studi Keperawatan¹⁾, Fakultas Ilmu Kesehatan²⁾
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

ABSTRAK

Latar belakang: hemodialisa adalah salah satu wujud dari dialisis yang melakukan fungsi dialisis secara langsung melalui aliran darah. Proses hemodialisa yang lama menimbulkan efek psikologis seperti kecemasan, begitu pula dengan pasien positif Covid-19 yang harus melakukan hemodialisa, tentu akan menambah kecemasan yang dirasakan karena merasa terancam. Kecemasan yang berlebihan akan mengakibatkan terhambatnya proses penyembuhan penyakit. Asuhan keperawatan sangat diperlukan oleh pasien yang menjalani hemodialisa, salah satunya adalah *Caring Perawat*. *Caring Perawat* yang membuat suasana tenang, kontak mata yang terjalin, perhatian terhadap kekhawatiran pasien, dan kedekatan fisik sangat baik untuk menjadi lebih dekat dengan pasien dan lebih mudah menghibur pasien. **Tujuan:** penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisa hubungan *Caring Perawat* dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa dengan Covid-19 di RSUD Koja Jakarta Utara.. **Metode:** desain penelitian *cross-sectional* yang dilakukan kepada 39 pasien hemodialisa dengan Covid-19 dengan metode total sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner *Caring* dengan *Caring Professional Scale (CPS)* dan kuesioner tingkat kecemasan dengan *Zung Self Anxiety Scale (ZSAS)*. **Hasil:** berdasarkan analisis menggunakan uji *Mann Whitney* didapatkan nilai $P=0,932$ yang memiliki arti tidak ada hubungan *Caring perawat* dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa dengan Covid-19. **Kesimpulan:** tidak ada hubungan *Caring perawat* dengan tingkat Kecemasan pada pasien hemodialisa dengan Covid-19.

Kata kunci: *Caring Perawat* , Tingkat Kecemasan, Hemodialisa, Covid-19.

ABSTRACT

Background: hemodialysis is one form of dialysis that performs dialysis function directly through the bloodstream. The long hemodialysis process causes psychological effects such as anxiety, as well as Covid-19 positive patients who have to do hemodialysis, will certainly add to the anxiety felt because they feel threatened. Excessive anxiety will result in a hamper in the healing process of the disease. Nursing care is indispensable for patients undergoing hemodialysis, one of which is *Caring Nurse*. *Caring Nurses* who create a calm atmosphere, intertwined eye contact, attention to patient concerns, and physical closeness are excellent for being closer to the patient and more easily entertaining the patient. **Objective:** This study was conducted to analyze the relationship of *Caring Nurses* with Anxiety Levels in Hemodialysis Patients with Covid-19 at Koja Hospital, North Jakarta. **Method:** cross-sectional research design conducted on 39 hemodialysis patients with Covid-19 with total sampling method. The data collection was conducted using two questionnaires, namely the *Caring* with *Caring Professional Scale (CPS)* questionnaire and the anxiety level questionnaire with *Zung Self Anxiety Scale (ZSAS)*. **Result:** Based on analysis using *Mann Whitney* test obtained a value of $P=0.932$ which means there is no relationship caring nurse with anxiety level in hemodialysis patients with Covid-19. **Conclusion:** there is no relationship between caring nurses with anxiety levels in hemodialysis patients with Covid-19.

Keywords: *Caring Nurse*, Anxiety Level, Hemodialysis, Covid-19

Alamat korespondensi: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jalan Limo Raya Kelurahan Limo Kecamatan Limo Kota Depok Kode Pos 16515
Email: perenditasanli@upnvj.ac.id dan santiherlina@upnvj.ac.id

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) menjadi salah satu penyebab kematian di dunia. PGK terjadi dimana fungsi ginjal mengalami kerusakan selama 3 bulan atau lebih yang dapat dilihat oleh hasil GFR dan tanda lainnya (Himmelfarb & Sayegh, 2015). *Global Burden of Disease* tahun 2010 menyampaikan hasil PGK berada di peringkat kematian ke-27 di dunia saat tahun 1990 dan menjadi peringkat ke-18 pada tahun 2010, yang berarti bahwa penderita PGK menjadi lebih banyak seiring berjalannya waktu (Kemenkes RI, 2017). Di Amerika Serikat terdapat 30 juta orang atau 15% orang dewasa yang diperkirakan menderita CKD, 48% dari mereka dengan ginjal malfungsi berat tidak menjalani dialisis akibat tidak sadar berada di tahap kronis. Sebagian besar (96%) orang dengan kerusakan ginjal atau fungsi ginjal yang sedikit berkurang tidak menyadari mengalami PGK (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2017). Menurut Riskesda 2018, Meningkatnya prevalensi PGK juga dirasakan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor seperti bertambahnya umur, dan meningkat tinggi saat menginjak usia 45-54 tahun. Laki-laki memiliki resiko yang lebih tinggi yaitu (0,42%) sedangkan perempuan (0,35%). Kalimantan utara menjadi provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia dengan presentase (0,64%) diikuti oleh beberapa provinsi lainnya seperti Maluku Utara (0,56%), Sulawesi Utara (0,53%), dan provinsi lainnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Penderita PGK membutuhkan penanganan dengan melakukan beberapa Terapi yang dianjurkan seperti Terapi dengan obat-obatan, Transplantasi (cangkok) ginjal, Hemodialisa (cuci darah), dan Modifikasi gaya hidup (Ginjal, 2021). Hemodialisa merupakan terapi yang paling sering dilakukan oleh pasien PGK, hal ini karena hemodialisa sangat berguna untuk mengeluarkan racun-racun dan zat sisa yang tertimbun di dalam tubuh sebagai alat pengganti ginjal. Menurut (PERNEFRI, 2018), Jumlah pasien PGK yang aktif menjalani hemodialisa berjumlah 132.142 orang pada tahun 2018, dan mendapatkan penambahan pasien baru sejumlah 66.433 pasien, dimana jumlahnya meningkat dua kali lipat dibanding tahun 2017. Pasien yang melakukan Hemodialisa lazimnya mendapati perasaan ambivalen terhadap proses hemodialisa yang tengah dilaluinya yaitu perasaan positif berupa gembira yang diekspresikan dengan leluasa dan perasaan negatif seperti rasa cemas dan khawatir akan penyakit yang dialaminya.

Stress psikologis (kecemasan) juga dirasakan saat pandemi Covid-19 yang menjadi penyebab stress yang berat khususnya pasien dengan penyakit bawaan seperti diabetes, jantung, hipertensi, dan gagal ginjal karena termasuk kelompok yang rentan (Kemenkes RI, 2020). Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pembatasan cairan, gangguan tidur, pembatasan diet, penurunan kehidupan sosial, ketidakjelasan tentang masa depan, pembatasan aktivitas rekreasi, pembatasan waktu dan tempat bekerja, lamanya proses dialisis serta faktor ekonomi (Syahrizal, Kharisna, & Putri, 2020). Prevalensi penderita Covid-19 di dunia saat ini tepatnya pada 15 Februari 2021 telah mencapai 109 juta jiwa yang di dalamnya mencakup negara Indonesia dengan 1,22 juta jiwa dan dapat meningkat seiring berjalannya waktu (Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2021). Angka yang terpapar cukup tinggi untuk membuat masyarakat resah atau cemas. Abu-abu dan McNaughton mengatakan bahwa kecemasan merupakan suatu respons umum terhadap suatu ancaman yang dirasakan dari peristiwa yang mungkin terjadi. Demikian juga dengan pasien positif Covid-19 yang harus melakukan hemodialisa, tentu akan menambah kecemasan yang dirasakan karena merasa terancam.

Disaat seperti ini Perawat sangat dibutuhkan untuk dapat menerapkan konsep *Caring* dalam merawat pasien Covid 19 (Gustiwiyana, 2018). Perilaku *caring* perawat selama masa

pandemi ini cukup menjadi hal utama di dalam rumah sakit selain pengobatan. Dukungan Perawat yang diterapkan kepada pasien dapat berupa perhatian, pikiran yang cepat, kasih sayang, dan *Caring* (Huddak & Gallo, 2011). *Caring* yang dilakukan oleh perawat juga berpengaruh pada peningkatan rasa percaya diri, sehingga kecemasan akan berkurang karena mereka percaya perawat lebih tahu yang terbaik untuk pasien (Rohana, Mariyati, & Fatmah, 2019). Tingginya angka kematian pasien Covid 19 di Indonesia meningkat 7 kali lipat pada 31 Januari 2021 dengan persentase capaian sebesar 36,18%. Sebuah studi terbaru dari Cina dengan studi kohort prospektif pada 701 menunjukkan penurunan fungsi ginjal pasien dengan Covid-19 yang dirawat di rumah sakit tersier di Wuhan pada tahun 2020; 113 (16,1%) dari pasien meninggal di rumah sakit, sekitar 44% dari pasien terdapat proteinuria dan hematuria, dan 26,7% terdapat hematuria saat hospitalisasi. faktor risiko independen untuk kematian pasien. Beberapa pasien dengan riwayat penyakit ginjal kronis memiliki insiden keterlibatan ginjal yang tinggi. Tempat dialisis yang penuh sesak meningkatkan risiko penyebaran infeksi, termasuk pasien, anggota keluarga, tenaga kesehatan, beberapa pekerja fasilitas, dan lainnya. (Firdausy et al., 2020). Di Wuhan, 61 rumah sakit atau klinik memiliki perangkat hemodialisis (HD) dengan lebih dari 7.000 pasien. Di pusat HD di Rumah Sakit Rakyat Universitas Wuhan, antara 14 Januari dan 17 Februari 2020, 4 dari 33 staf dan 37 dari 230 pasien HD terinfeksi Covid-19. Di antara pasien yang menerima HD, 7 pasien meninggal dan 6 pasien meninggal. Pasien tersebut terinfeksi Covid-19. Pandemi Covid-19 berdampak besar pada kesehatan masyarakat. Kebanyakan orang bersifat hypervigilant (waspada), yang dapat menyebabkan kecemasan, kecemasan berlebihan, depresi, dan insomnia (Firdausy et al., 2020). Berdasarkan Masalah terkait peneliti ingin mengetahui Apakah Tingkat Kecemasan Yang Dialami Pada Pasien Hemodialisa Dengan Covid-19 Dapat Dikurangi Dengan *Caring* Perawat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain Cross Sectional. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 39 orang pasien dengan hemodialisa post Covid-19 di RSUD Koja dengan menggunakan teknik *total sampling* yang memiliki kriteria inklusi antara lain: Pasien Hemodialisa Post Covid-19 yang bersedia menjadi responden, Pasien Hemodialisa Post Covid-19 yang bisa baca tulis. Pasien Hemodialisa Post Covid-19 yang merupakan pasien Hemodialisa rutin di RSUD Koja.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrument berupa kuesioner untuk melakukan penelitian. Ada tiga kuesioner pada penelitian ini. Kuesioner pertama yaitu Kuesioner data demografi yang terdiri nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lama menjalani hemodialisa. Kuisisioner kedua yaitu *Caring Professional Scale (CPS)* yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan hasil nilai rtabel 0,61 dan *Cronbach alpha* sebesar 0,97. Kuesioner ketiga yaitu *Zung Self Anxiety Scale (ZSAS)* yang telah dinyatakan valid dan reliabel dengan hasil nilai rtabel 0,663-0,918 dan *Cronbach alpha* sebesar 0,829.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Rata-Rata Responden Menurut Umur, Lama Hemodialisa, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik	Mean	SD	95% CI		Min	Max
			Lower	Upper		
Umur	47,54	10,13	44,25	50,82	30	72
Lama Hemodialisa	38,95	31,04	28,89	49,01	3	120

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil rata-rata umur dari total 39 pasien Hemodialisa dengan Covid-19 adalah 47 tahun. Umur termuda adalah 30 tahun dan umur tertua adalah 72 tahun.

Beberapa penelitian yang sejalan adalah penelitian Manurung, (2018) yang mendapatkan hasil mayoritas umur pasien hemodialisa 40-65 tahun, penelitian Cholis et al., (2020) juga mendapatkan hasil mayoritas umur pasien hemodialisa lebih dari 45 tahun, pada penelitian Kamil et al., (2018) didapatkan hasil rata-rata umur pasien hemodialisa adalah 48 tahun, dan penelitian Fay & Istichomah (2017) mayoritas umur pasien hemodialisa adalah 41-60 tahun.

Berdasarkan beberapa hasil jurnal diatas terdapat rata-rata umur pasien Hemodialisa adalah lebih dari 40 tahun, hal ini dikarenakan semakin berumur seseorang maka perubahan fisiologis maupun psikologis akan menurun, seperti organ-organ yang mengalami penurunan fungsi dan menyebabkan beberapa penyakit kronis seperti gagal ginjal dan mengharuskan seseorang tersebut melakukan terapi hemodialisa sebagai penunjang kehidupan.

Sedangkan hasil dari rata-rata lama hemodialisa yang diperoleh adalah 39 bulan. Pasien Hemodialisa Covid-19 dengan hemodialisa rutin paling sedikit 3 bulan dan paling lama 120 bulan. Sejalan dengan beberapa penelitian, seperti penelitian Cholis et al., (2020) mendapatkan hasil bahwa mayoritas pasien telah menjalankan terapi hemodialisa selama 1 sampai 4,5 tahun. Kamil et al., (2018) mendapatkan hasil mayoritas pasien menjalankan terapi ini selama lebih dari 1 tahun. Nurlinawati et al., (2019) mendapatkan hasil 45,6% pasien telah menjalani hemodialisa selama 1 hingga 3 tahun. Pasien yang menjalani hemodialisa adalah pasien dengan kondisi ginjal yang rusak, hal ini menyebabkan pasien membutuhkan terapi pengganti ginjal. Ketergantungan yang dialami oleh pasien hemodialisa menyebabkan pasien harus menjalani hemodialisa selama bertahun-tahun bahkan seumur hidup.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin, dan Tingkat Pendidikan, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	48,7 %
	Perempuan	20	51,3 %
	Total	39	100 %
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Rendah	17	43,6%
	Pendidikan Tinggi	22	56,4 %
	Total	39	100 %

Berdasarkan tabel 2 diatas hasil analisis dari 39 responden pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh lebih banyak pasien Hemodialisa dengan Covid-19 adalah perempuan. Dari 39 responden diatas hanya terjadi selisih 1 pasien saja, hal ini bisa digambarkan bahwa frekuensi antara perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda. Sejalan dengan hasil penelitian Fay & Istichomah (2017) mendapatkan hasil bahwa perempuan memiliki persentase lebih besar dengan 61,1% dari 35 responden. Nurlinawati et al., (2019) juga mendapatkan hasil bahwa perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan persentase 50,9%. Adapun jurnal lain yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini, seperti pada penelitian Cholis et al., (2020) dengan hasil bahwa laki-laki mendapatkan hasil persentase sebesar 63% atau 45 responden dari total responden 71 pasien hemodialisa. Penelitian yang tidak sejalan lainnya juga terdapat pada penelitian Kamil et al., (2018) bahwa dari 183 responden, 107 (58,5%) responden merupakan laki-laki. Faktor yang menyebabkan laki-laki lebih banyak menjalani hemodialisa dikarenakan pekerjaan yang lebih berat dan faktor gaya hidup seperti merokok dan mengkonsumsi makanan tidak sehat yang dapat merusak ginjal (Doni et al., 2017). Pasien perempuan yang menjalani hemodialisa biasanya memiliki riwayat penyakit bawaan seperti hipertensi dan diabetes.

Pada karakteristik tingkat Pendidikan mayoritas responden adalah Pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi ini mencakup pasien yang Pendidikan terakhirnya SMA dan Perguruan Tinggi. Sejalan dengan penelitian Kamil et al (2018) yang mendapatkan hasil bahwa mayoritas pasien hemodialisa itu Pendidikan terakhirnya sma atau masuk kedalam kategori pendidikan tinggi. Begitu pula dengan penelitian Nurlinawati et al., (2019) bahwa mayoritas dalam penelitiannya adalah sma dengan persentase 38,6%. Fay & Istichomah (2017) juga mendapatkan hasil mayoritas pasien hemodialisa berpendidikan tinggi dengan jumlah SMA 11 pasien dan perguruan tinggi 10 pasien. Hal ini disebabkan karena Pendidikan yang semakin tinggi akan lebih paham tentang gagal ginjal dan hemodialisa. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pula pengetahuan tentang kesehatannya (Lestari, 2017).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Caring Perawat, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Caring Perawat	Caring	22	56,4 %
	Kurang Caring	17	43,6 %
	Total	39	100 %

Pada tabel 3 diatas diperoleh hasil jumlah frekuensi dari variabel independen. Hasil diatas digambarkan bahwa sebagian besar pasien Hemodialisa dengan Covid-19 maupun post Covid-19 menganggap bahwa perawat di ruang Hemodialisa adalah *Caring*. Sejalan dengan penelitian Rohana et al., (2019) bahwa hasil yang didapatnya 18 (60%) pasien memilih *caring* perawat baik, 7 perawat cukup *caring*, dan 5 perawat tidak *caring*. Ada juga penelitian Papatung et al., (2018) yang mendapat hasil bahwa 44 (54,6%) responden memilih perilaku *caring* perawat baik dan 34 (43,6 %) perawat kurang *caring*. Berlawanan dengan kedua jurnal diatas , pada penelitian Lariwu et al., (2019) hasil terbanyak 34 (65,5%) responden memilih perawat kurang *caring* dan 20 (34,5) dengan *caring* baik. Pendidikan yang tinggi mempengaruhi *caring* seorang perawat, sehingga sebgain besar *caring* perawat masuk kedalam *caring* yang baik. Luasnya pengetahuan dan pengalaman perawat juga mempengaruhi tanggung jawab seorang perawat dalam memberikan *caring* perawat (Purwaningsih, 2018).

Tabel 4 Distribusi Rata-rata Responden Menurut Tingkat Kecemasan, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik	Mean	SD	95% CI		Min	Max
			Lower	Upper		
Tingkat Kecemasan	35,31	4,9	33,72	46,9	28	51

Pada Tabel 4 diatas diperoleh hasil frekuensi dari 39 pasien hemodialisa dengan Covid-19 memiliki Rata-rata skor 35. Pada skor ini tingkat kecemasan masuk ke dalam kategori tidak cemas dengan persentase lebih dari 90% pasien hemodialisa. Menurut zung skor 20-44 masuk kedalam kategori tidak cemas, 45-59 untuk cemas ringan, 60-74 untuk cemas sedang, 75-80 cemas berat. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Cholis et al., (2020) dengan hasil mayoritas pasien hemodialisa adalah cemas ringan sebanyak 32 (45%) pasien. Penelitian Kamil et al., (2018) juga serupa dengan hasil penelitian bahwa 100% pasien mengalami cemas ringan. Banyak faktor yang menjadi penyebab pasien hemodialisa. Pasien yang mendapatkan perasaan tidak cemas/cemas ringan umumnya sudah sering menjalani hemodialisa, lamanya menjalani hemodialisa mempengaruhi tingkat kecemasan , saat

seseorang baru merasakan kebiasaan baru biasanya tingkat kecemasannya lebih besar (Wahid et al., 2019)

Tabel 5 Analisa Hubungan Karakteristik Responden antara Umur dengan Tingkat Kecemasan, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	<i>r</i> <i>Spearman</i>	<i>P</i> <i>value</i>	N
Umur	-0,341	0,034	39

Pada tabel diatas nilai p value kurang dari 0,05 maka ada hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan dan nilai r minus sehingga berarti kecemasan cenderung menurun seiring bertambahnya usia. Sejalan dengan penelitian Rohimah, (2020), bahwa hasil p value 0,048 maka terdapat hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Julianty et al., (2015) juga mendapat hasil nilai p value 0,049 dengan interpretasi bahwa Ha diterima, maka ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Berbanding terbalik dengan penelitian Sonya, (2021) mendapat nilai p value 0,693 ,dimana nilai p value lebih besar dari 0,05 , maka tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa.

Tabel 6 Analisa Hubungan Karakteristik Responden antara Lama Hemodialisa dengan Tingkat Kecemasan, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	<i>r</i> <i>Spearman</i>	<i>P</i> <i>value</i>	N
Lama Hemodialisa	-0,162	0,322	39

Pada tabel 6 diatas hasil p value lebih besar dari 0,05, maka tidak ada hubungan antara lama menjalani hemodialisa dengan tingkat kecemasan, nilai r minus berarti semakin lama waktu hemodialisa semakin berkurang cemas yang dialami pasien hemodialisa. Sejalan dengan penelitian (Manurung, 2018) yang mendapat hasil p value 0.368 , dimana p value lebih besar dari 0,05 , maka tidak ada hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Berbanding terbalik dengan penelitian Husna, (2021) yang mendapat hasil p value 0,11 bermakna bahwa terdapat hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan. Penelitian Silaen, (2018) dengan hasil p value 0,00 maka ada hubungan antara lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan. Banyak pasien yang tidak mudah untuk menyerah saat mereka menjalani hemodialisa, hal ini dikarenakan semangat yang dimiliki pasien dan persepsi hidup sehat mereka. Sehingga semakin lama pasien melakukan hemodialisa , akan semakin terbiasa mereka dengan menjalani hemodialisa ,dan pengetahuan yang tinggi juga membuat mereka yakin , dengan cara mereka melakukan hemodialisa, maka mereka akan merasa sehat (Silaen, 2018).

Tabel 7 Analisa Hubungan Karakteristik Responden antara Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Kecemasan, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	Mean Rank	p value	n
Jenis Kelamin			
a. Laki-laki	15,32	0,012	19
b. Perempuan	24,45		20
Tingkat Pendidikan			
a. Pendidikan Rendah	17,03	0,15	17
b. Pendidikan Tinggi	22,3		22

Pada tabel 7 diatas nilai p value jenis kelamin kurang dari 0,05 maka ada hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan tingkat kecemasan. Sejalan dengan penelitian Rohimah, (2020) dengan hasil p value 0,027, maka ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Penelitian serupa juga terdapat pada penelitian Sopha et al., (2016) dengan hasil nilai p value 0,001 , maka terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Adapun penelitian yang tidak sejalan , seperti penelitian Julianty et al., (2015) yang mendapat hasil nilai p value 0,507, mana tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Menurut Prima, (2019) terkait kecemasan pada laki-laki dan perempuan, maka perempuan akan lebih mudah cemas dibanding laki-laki, karena biasanya laki-laki lebih aktif dalam mengeksplor pengetahuan dan informasi, perempuan juga lebih sensitive dibanding laki-laki. Perbandingan kasus cemas antara laki-laki dan perempuan adalah 1 banding 2 berdasarkan 5% jumlah penduduk. Umumnya laki-laki lebih kuat mentalnya saat dihasapkan dengan sesuatu yang mengancam dibandingkan perempuan.

Sedangkan untuk tingkat Pendidikan p value lebih dari 0,05 , maka tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dan tingkat kecemasan. Sejalan dengan penelitian Julianty et al., (2015) mendapat hasil p value 0,563 , maka tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Penelitian Sopha et al., (2016) juga mendapat hasil p value 0,427, maka tidak ada hubungan tingkat Pendidikan dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa. Manurung (2018) juga mendapat hasil p value 0,249 , maka tidak ada hubungan antara tingkat Pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa. Pendidikan yang cukup akan mempengaruhi pemahaman dan stressor tentang stimulus. Pendidikan yang semakin tinggi akan lebih paham tentang penyakitnya. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang, semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pula pengetahuan tentang kesehatannya (Lestari, 2017).

Tabel 8 Analisa Hubungan antar variabel Independen *Caring* Perawat dengan Variabel Dependen Tingkat Kecemasan, Juni 2021 (n=39)

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan		
	Mean Rank	p value	n
<i>Caring</i> Perawat			
a. <i>Caring</i>	19,86	0,932	22
b. Kurang <i>Caring</i>	20,18		17

Pada tabel 8 diatas nilai p value lebih dari 0,05 maka tidak hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada perlakuan perawat *caring* maupun yang kurang *caring*. Adapun penelitian yang tidak sejalan seperti penelitian Aliftitah et al., (2017) yang mendapat hasil p value 0,002 , maka ada hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan Pasien Di Ruang Bedah RSUD dr.H.Moh Anwar Sumenep. Penelitian Papatung et al., (2018) pada pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Gmim Pancaran Kasih Manado mendapatkan hasil p value 0,00 , maka terdapat hubungan antara *caring* perawat dengan tingkat kecemasan pasien. Perbedaan antara jurnal pendahulu dengan hasil penelitian peneliti karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi hemodialisa, diantaranya adalah dukungan keluarga dan pengalaman (Aziz & Sudiro, 2017; Harlina & Aiyub, 2018). Menurutnya dukungan suportif keluarga yang memberi dukungan secara psikologis pada anggota keluarganya yang menjalani hemodialisa dapat menurunkan kecemasan. Keluarga yang menenangkan dan memberi dorongan mental sehingga pasien tidak cemas. Selain itu, pengalaman juga terbukti menurunkan kecemasan pada keluarga yang dirawat di unit perawatan kritis. Pengalaman masa lampau yang membuat pasien merasa terbiasa membuat kecemasan berkurang.

Perilaku yang tepat untuk pemberian asuhan keperawatan adalah *Caring*. Hal ini karena *Caring* dapat membantu asuhan psikologis pasien, salah satu faktor psikologis itu seperti cemas. Perilaku *Caring* Perawat Ketika memperlakukan pasien dengan peduli dan penuh kasih sayang hal itu akan meningkatkan kesejahteraan pasien, pasien akan merasa dipedulikan. Perawat yang membuat suasana tenang, kontak mata yang terjalin, perhatian terhadap kekhawatiran pasien, dan kedekatan fisik sangat baik untuk menjadi lebih dekat dengan pasien dan lebih mudah menghibur pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan pasien hemodialisa dengan covid-19 dengan hasil p value yang di dapat lebih besar dari 0,05, dengan hasil p value 0,932. Untuk karakteristik responden pada tingkat pendidikan dengan p value 0,15, pada lama hemodialisa dengan p value 0,325, maka disimpulkan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dan lama hemodialisa dengan tingkat kecemasan. Sedangkan untuk karakteristik responden pada umur dan jenis kelamin dengan p value 0,034 dan 0,012, disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara umur dan jenis kelamin dengan tingkat kecemasan. Pada karakteristik responden umur disimpulkan bahwa rata-rata pasien hemodialisa dengan covid-19 berumur 47 tahun, mayoritas diantaranya adalah perempuan dengan 20 pasien (51,3%) sedangkan laki-laki berjumlah 19 pasien (48,7%). Untuk lama hemodialisa rata-rata menjalani hemodialisa selama 39 bulan atau sekitar 3 tahun 3 bulan. Tingkat Pendidikan pasien hemodialisa dengan covid-19 didominan oleh Pendidikan tinggi (SMA dan Perguruan tinggi) dengan jumlah 22 pasien (56,4%), untuk pasien dengan Pendidikan rendah didapatkan jumlah 17 pasien (43,6%). Pada *Caring* perawat didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien dengan 22 pasien (56,4%) memilih *caring* dan 17 pasien (43,6%) memilih

kurang *caring*. Pada Tingkat kecemasan rata-rata pasien mendapatkan skor 35. Skor 35 termasuk kedalam kelompok tidak cemas menurut *Zung Self Anxiety Scale*.

SARAN

Dalam penelitian ini diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan ini dapat menjadi perhatian masyarakat bahwa kecemasan tidak cukup hanya dengan bantuan *caring* perawat, namun juga mempertimbangan aspek psikologis dari dalam diri sendiri. Dan untuk peneliti selanjutnya hasil dari penelitian yang dilakukan dapat menjadi landasan terhadap pengembangan penelitian selanjutnya yang melengkapi keterbatasan peneliti dan menjadi acuan aspek psikologis lainnya yang dapat meningkatkan *caring* perawat terhadap pasien Covid-19 dengan hemodialisa. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak untuk memperkuat hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, I. H. Al, & Sudiro, S. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. (*JKG*) *Jurnal Keperawatan Global*, 2(1), 56–61. <https://doi.org/10.37341/JKG.V2I1.33>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2017). National Chronic Kidney Disease Fact Sheet 2017. *US Department of Health and Human Services, Center for Disease Control and Prevention*, 1–4.
- Cholis, E. N., Rumpiati, R., & Sureni, I. (2020). Vol. 2 No. 1 April 2020. *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo*, 2(1), 21.
- Fay, S. D., & Istichomah. (2017). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Ckd (Chronic Kidney Disease) Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Condong Catur Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 8(1), 137795.
- Firdausy, A. F., Fatoni, A. Z., Fitrianiingsih, A. A., Seswanto, B., Choirun Nissa, S., Wijaya, D. S. Y. D., ... Penyelenggara, Z. Z. A. Z. S. U. (2020). *THE COVIDPEDIA*.
- Ginjal, A. (2021). *Ginjal Kronis*. 13–14.
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Yang Dirawat Di Unit Perawatan Kritis. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan* (Vol. 3). Retrieved from <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8417>
- Himmelfarb, J., & Sayegh, M. H. (2015). *Chronic Kidney Disease, Dialysis, and Transplantation_ A Companion to Brenner and Rector's The Kidney*.
- Huddak & Gallo. (2011). *Keperawatan kritis pendekatan asuhan holistik vol 1* (8th ed.).
- Kamil, I., Agustina, R., Wahid, A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD Ulin Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*. 2 (9). Pp: 366–377. *Dinamika Kesehatan*, 9(2), 366–377. Retrieved from <https://ojs.dinamikakesehatan.unism.ac.id/index.php/dksm/article/view/350>
- Kemendes RI. (2017). Info datin ginjal. *Situasi Penyakit Ginjal Kronik*, 1–10.
- Kemendes RI. (2020). Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid-19. In *kemendes RI*. Retrieved from <https://covid19.kemkes.go.id/protokol-covid-19/petunjuk-teknis-pelayanan-puskesmas-pada-masa-pandemi-covid-19/#.X6z9Be77TIU>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. *Kementerian Kesehatan RI*, 1–582.
- Komite Penanganan COVID-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2021). Data Sebaran Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. Retrieved from Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional website: <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Lariwu, C., Kumajas, S. S., & Didik, A. J. (2019). Hubungan Caring Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperasi di Ruang Maria RSU Pancaran Kasih manado. *Journal of Community and Emegecy*, 7, 88–100.

- Manurung, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien hemodialisa Di RSUD HKBP Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Priority*, 1(2), 38-50. Retrieved from [http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/189 %3E](http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/jukep/article/view/189%3E)
- Nurlinawati, Rudini, D., & Yuliana. (2019). Nurlinawati, Dini Rudini dan Yuliana. *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Hemodinamik Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani*, 3, 28-40.
- Paputungan, A., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Gmim Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6(2).
- Rohana, N., Mariyati, & Fatmah. (2019). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD dr. H Soewondo Kendal. *Isbn 978-602-60315-8-7*, 100-108.
- Syahrizal, T., Kharisna, D., & Putri, V. D. (2020). *Pada Pasien Hemodialisa Di Rsud Arifn*. 42, 61-67.